

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pertumbuhan pada balita merupakan masalah yang umum ditemukan hampir di seluruh negara. *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2018 prevalensi gangguan tumbuh kembang pada balita sebesar 28,7%¹. Masalah gizi pada balita cukup banyak tetapi yang paling menjadi sorotan adalah *stunted*, *wasted* dan *underweight*. *Underweight* di Indonesia saat ini tidak menjadi prioritas program kesehatan sebesar prioritas terkait masalah *stunted* pada balita, tetapi *underweight* merupakan masalah gizi balita yang perlu mendapat perhatian khusus². *Underweight* merupakan kondisi berat badan rendah akibat kekurangan gizi, yang ditandai dengan kegagalan bayi atau balita dalam mencapai berat badan ideal sesuai usianya. Kondisi *underweight* digunakan sebagai salah satu indikator status gizi anak dan dinilai berdasarkan Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) dengan ambang batas nilai *Z-score* < -2 SD³.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi kejadian *underweight* masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 17,2% di Indonesia³. Prevalensi balita *underweight* di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sekitar 17%⁴. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten Sleman, prevalensi balita *underweight* di Kabupaten Sleman pada tahun 2022 sebesar 8,74%, pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,05% menjadi 8,69%, lalu pada tahun 2024 menalami penurunan sebesar 0,64% menjadi

8,05%. Prevalensi balita *underweight* di Puskesmas Pakem sebesar 7,50% pada tahun 2024⁵.

Dampak jangka pendek *underweight* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua sampai dengan terjadinya stunting akibat kekurangan gizi menahun⁶.

United Nation Children's Fund (UNICEF) dalam Thamaria (2017), mengembangkan suatu bagan penyebab kurang gizi. Penyebab langsung kurang gizi adalah terjadinya ketidakseimbangan antara asupan makanan yang berkaitan dengan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung masalah gizi terdiri dari ketahanan pangan, pola asuh, sanitasi, serta pelayanan kesehatan tidak memadai⁶. Salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap terjadinya *underweight* pada balita adalah rendahnya frekuensi kunjungan penimbangan di posyandu⁷.

Frekuensi kunjungan ibu dan balita ke posyandu memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan program gizi. Kunjungan yang teratur memungkinkan petugas kesehatan dan kader untuk memantau perkembangan berat badan balita secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agustina (2019) yang menemukan bahwa balita yang rutin ditimbang di posyandu memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami gangguan

pertumbuhan. Namun, pada kenyataannya cakupan dan frekuensi kunjungan balita di posyandu masih sering tidak optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan, kesibukan orang tua, jarak tempuh, dan kualitas pelayanan posyandu itu sendiri. Hal ini berpotensi menghambat deteksi dini masalah gizi⁸.

Wilayah kerja Puskesmas Pakem di Kabupaten Sleman memiliki karakteristik khusus: wilayah semi-urban/peri-urban di Yogyakarta, dengan mobilitas penduduk yang cukup tinggi dan tantangan sosial ekonomi yang spesifik⁹. Rutinnya kunjungan ke posyandu memungkinkan deteksi dini apabila berat badan balita tidak naik, sehingga intervensi bisa segera dilakukan. Apabila deteksi dini terhambat, intervensi gizi yang tepat waktu tidak dapat diberikan. Balita yang mengalami penurunan berat badan atau kenaikan yang tidak adekuat tidak akan segera mendapatkan perhatian dan penanganan, sehingga berisiko mengalami masalah gizi yang lebih serius¹⁰.

Salah satu intervensi strategis untuk mengatasi masalah gizi balita adalah melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan wujud pemberdayaan masyarakat yang menyediakan layanan kesehatan dasar, termasuk pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, dan penyuluhan kesehatan bagi ibu dan anak. Keberadaan posyandu diharapkan dapat menjangkau masyarakat di tingkat akar rumput¹¹. Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita melalui penimbangan berat badan setiap bulan di posyandu merupakan kegiatan inti. Data dari penimbangan ini kemudian dicatat dalam

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan dipindahkan ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). KMS merupakan alat yang sederhana namun *powerful* untuk memantau tren pertumbuhan balita dan mendeteksi dini adanya gangguan pertumbuhan¹².

Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis secara lebih mendalam hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dan kenaikan berat badan balita. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana frekuensi kunjungan balita ke posyandu berhubungan dengan kenaikan berat badan balita di wilayah kerja Puskesmas Pakem Sleman yang dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pelaksanaan program gizi masyarakat di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dan kenaikan berat badan balita di wilayah kerja Puskesmas Pakem?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dan kenaikan berat badan balita di wilayah kerja Puskesmas Pakem.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi kunjungan balita ke Posyandu
- b. Mengetahui kenaikan berat badan balita
- c. Menganalisis hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dan kenaikan berat badan balita

D. Manfaat

1. Bagi Puskesmas pakem

Sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu dan merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

2. Bagi Kader Posyandu

Menambah wawasan tentang pentingnya memotivasi ibu untuk hadir secara rutin ke Posyandu dan meningkatkan kualitas pencatatan pada KMS.

3. Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi dan penguatan tentang pentingnya kunjungan rutin ke Posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

E. Keaslian Riset

Tabel 1. Keaslian Riset

No	Nama peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febria, C., Rusdi, P. H. N., & Nugrahmi, M. A.	2023	Jumlah Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Nagari Balingka Kabupaten Agam	Deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>retrospektif</i>	Variabel bebas: jumlah kunjungan posyandu; variabel terikat: status gizi balita	Ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita dengan <i>p value</i> 0,03 ($p < 0,05$)
2	Assyfa, N., Hodijah, A., Drama, B. I., & Rahmat, D. Y.	2023	Hubungan Frekuensi Kunjungan Ibu ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas: frekuensi kunjungan ibu ke posyandu; variabel terikat: status gizi balita	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan ibu ke posyandu dengan kondisi gizi balita di Posyandu Cut Nyak Dien Desa Margamukti Kabupaten Sumedang Utara dengan <i>p-value</i> 0,677 ($p > 0,05$)

Pada tabel 1. Penelitian ini mengambil judul Hubungan antara Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu dan Kenaikan Berat Badan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian dan tempat penelitian. Penelitian ini memiliki keunikan sebagai berikut:

- Fokus pada indikator pertumbuhan langsung (kenaikan berat badan balita) bukan hanya status gizi secara umum.
- Mengambil lokasi di Puskesmas Pakem, Sleman, yang belum pernah dijadikan objek penelitian dengan variabel serupa.